

KONTRIBUSI TRI SENTRA PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DI DESA LABAN MENGANTI GRESIK

Lailatul Khoirul Bariyah¹, Mohammad Makinuddin²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

¹lailatulkhoirulb@gmail.com, ²kinudd@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of the three pillars of education family, school, and community in reinforcing moderate Islamic values in the village Laban Menganti, Gresik. This study employs a qualitative approach using a case study design. The results indicate that families contribute to establishing the foundation of religious values through the practice of worship, setting a good example, and fostering an attitude of tolerance in daily life. Schools contribute to reinforcing moderate Islamic values through integration into the curriculum, religious activities, and fostering attitudes of mutual respect, tolerance, and non-violence within the school environment. Meanwhile, the community contributes to creating a conducive social environment through the practice of interfaith tolerance, support for educational activities, and participation in religious social activities. The findings of this study indicate that the contributions of these three educational centers complement one another in reinforcing moderate Islamic values, as evidenced by the development of tolerant attitudes, a reduction in negative behavior, and the establishment of harmonious social relationships within the community. Nevertheless, there remain limitations regarding coordination and collaboration among these educational centers. Therefore, a more structured synergy between families, schools, and the community is needed to optimize the sustainable internalization of moderate Islamic values.

Keywords: *education, moderate Islam, three pillars, value reinforcement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi tri sentra pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penguatan nilai-nilai Islam moderat di desa Laban Menganti Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk dasar nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta penanaman sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah berkontribusi dalam menguatkan nilai-nilai Islam moderat melalui integrasi dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan sikap saling menghargai, toleransi, dan anti kekerasan di lingkungan sekolah. Sementara itu, masyarakat memberikan kontribusi dalam menciptakan

lingkungan sosial yang kondusif melalui praktik toleransi antarumat beragama, dukungan terhadap kegiatan Pendidikan, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial keagamaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi tri sentra Pendidikan tersebut saling melengkapi dalam penguatan nilai-nilai Islam moderat, yang ditunjukkan melalui terbentuknya sikap toleransi, berkurangnya perilaku negatif, serta terwujudnya hubungan sosial yang harmonis di masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam aspek koordinasi dan keterlibatan antar sentra Pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi yang lebih terstruktur antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat guna mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai Islam moderat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: islam moderat, pendidikan, penguatan nilai, tri sentra

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap keberagaman siswa, terutama dalam konteks Masyarakat Indonesia yang plural. Keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat (Tri Wahyuni, Saifuddin, 2024). Kondisi ini menuntut adanya system Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi sarana untuk membangun sikap keberagaman yang inklusif dan moderat (Yasin & Rahmadian, 2024).

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena intoleransi, eksklusivisme, dan radikalisme masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan beragama di Indonesia. Berbagai kasus yang muncul menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum menerima perbedaan secara bijak (Robingatun, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan belum sepenuhnya berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan Upaya penguatan pendidikan Islam moderat yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari dan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter

yang moderat, toleran dan inklusif (Ahmad Purwanto, 2025).

Konsep moderasi beragama (wasathiyah) menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Secara Bahasa, kata moderasi diambil dari bahasa Arab *wasath/wasatha* yang berarti “Tengah”, “Pertengahan”, dan “Tempat yang berada di titik Tengah antara dua sisi yang sama jaraknya. moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan (tawazun), keadilan (l’tidal), toleransi (tasamuh), serta sikap menghargai perbedaan (Alhafizh & Dede Setiawan, 2025). Kementerian agama republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan kunci dalam menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa di tengah masyarakat yang majemuk. Moderasi tidak berarti mengurangi ajaran agama, melainkan menempatkan pemahaman agama secara proposional dan tidak berlebihan .

Dalam prespektif Pendidikan, keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam moderat tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai lingkungan Pendidikan. Ki Hajar Dewantara melalui konsep Tri Sentra Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan

berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk dasar kepribadian anak, sekolah berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan nilai secara sistematis, sedangkan Masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial (Tauhid et al., 2025). Ketiga sentra tersebut memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam proses Pendidikan.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, peran masing-masing sentra Pendidikan seringkali belum berjalan secara optimal dan terintegrasi. Tidak semua keluarga memiliki kesadaran yang sama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada anak. Di sisi lain, sekolah sebagai Lembaga formal terkadang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter. Sementara itu, masyarakat sebagai lingkungan social juga memiliki pengaruh yang beragam, baik yang mendukung maupun yang berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Pendidikan dengan realitas di lapangan. Selain

itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran Pendidikan formal dalam penguatan moderasi beragama, sementara kajian yang mengintegrasikan peran keluarga dan Masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan Pendidikan nilai sangat ditentukan oleh kesinambungan antara ketiga lingkungan tersebut. Tanpa adanya keterpaduan antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat, nilai-nilai yang diajarkan cenderung tidak konsisten dan kurang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Desa Laban Kec Menganti Kab Gresik merupakan salah satu waliayah yang memiliki karakter Masyarakat multireligius dengan Tingkat keberagaman yang cukup tinggi. Kondisi ini menjadikan Desa Laban sebagai ruang sosial yang potensial dalam mengembangkan praktik toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan Masyarakat yang heterogen menuntut adanya peran aktif dari berbagai pihak dalam menjaga keharmonisan sosial, termasuk melalui Pendidikan nilai-nilai moderat yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa penguatan nilai-nilai Islam moderat tidak hanya menjadi tanggung jawab satu Lembaga Pendidikan saja, melainkan memerlukan kontribusi dari berbagai lingkungan Pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kontribusi tri sentra Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan Masyarakat dalam penguatan nilai-nilai Islam moderat di Desa Laban Menganti Gresik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi masing-masing sentra Pendidikan serta memberikan Gambaran mengenai pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung penguatan moderasi beragama secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena social terkait kontribusi tri sentra pendidikan dalam penguatan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan masyarakat. Studi kasus digunakan untuk menggali secara

kmprehensif realitas yang terjadi di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik sebagai Lokasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang meliputi unsur keluarga (orang tua), pihak sekolah (guru dan kepala sekolah), masyarakat (tokoh agama dan perangkat desa), serta siswa (informan pelengkap). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, arsip, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, dan laporan terkait moderasi beragama dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai peran dan kontribusi masing-masing tri sentra Pendidikan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik kehidupan social dan keagamaan Masyarakat, serta interaksi yang terjadi antara keluargam sekolah, dan masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk

melengkapi data berupa dokumen foto maupun arsip yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan orang tua siswa, kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan tokoh masyarakat di Desa

Laban Menganti Gresik. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Tri Sentra Pendidikan dalam penguatan nilai-nilai Islam moderat, seperti tasamuh (toleransi), tawadhu (rendah hati), dan at-ta'aruf (saling mengenal), sudah berjalan melalui berbagai program pembiasaan, namun pola interelasinya masih menghadapi tantangan dalam hal sinkronisasi antara ketiga sentra tersebut.

Dari sisi keluarga, orang tua di Desa Laban telah berupaya menanamkan nilai religious melalui metode pembiasaan ibadah sejak dini, seperti mengajak anak shalat berjama'ah dan mengarahkan mereka untuk belajar di TPQ. Dalam konteks Islam moderat, orang tua mulai menyadari pentingnya membatasi penggunaan teknologi (gadget) agar anak tidak terpapar dampak negative digital yang dapat mengganggu disiplin ibadah. Namun, konsistensi pendampingan masih menjadi kendala bagi orang tua yang memiliki kesibukan bekerja, sehingga pengawasan konten yang diakses anak belum dilakukan menyeluruh.

Pada aspek sekolah, UPT SMP Negeri 29 Gresik sebagai representasi sentra sekolah di Desa

Laban telah menjadi laboratorium toleransi yang nyata. Dengan latar belakang siswa yang sangat beragam (Islam, Hindu, Kristen, Buddha, dan Katolik), sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru dan kepala sekolah berperan aktif dalam mencegah intoleransi dan kekerasan. Meski komunikasi dengan orang tua telah dibangun melalui paguyuban orang tua wali murid dan grup whatsapp, tantangan utama terletak pada perbedaan respon orang tua wali dalam menindaklanjuti arahan sekolah saat anak berada di rumah. Sementara itu, peran Masyarakat di Desa Laban menunjukkan praktik moderasi yang unik melalui kearifan lokal. Tokoh Masyarakat mengungkapkan bahwa toleransi antarumat beragama di Laban sangat tinggi, yang terlihat dari sikap saling mendukung dalam pelaksanaan hari besar keagamaan, seperti penyediaan halaman rumah untuk parkir saat shalat idul fitri di lingkungan yang mayoritas beragama Hindu. Meskipun praktik toleransi social sangat kuat, keterlibatan Masyarakat secara formal dalam mendukung kurikulum Pendidikan Islam moderat di sekolah masih

bersifat pendukung (suportif) dan belum masuk pada tahap kerja sama teknis yang sistematis.

Secara keseluruhan, kontribusi Tri Sentra Pendidikan di Desa Laban telah membentuk ekosistem yang mendukung penguatan Islam moderat, namun diperlukan

penguatan pada aspek interelasi agar nilai yang diajarkan di sekolah, dipraktikkan di rumah, dan didukung oleh lingkungan masyarakat dapat berjalan lebih sinergis.

Untuk memperjelas temuan penelitian, hasil wawancara disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Wawancara Penelitian

No	Informan	Fokus Pertanyaan	Cuplikan Pernyataan Wawancara (Verbatim)	Temuan Penelitian
1	Kepala Sekolah	Implementasi Nilai Islam Moderat	"Ada menghargai, ada saling mengenal, ada toleransi, ada pencegahan kekerasan, musyawarah dan rata-rata nilai moderasi yang sampean sebutkan kita ada dan dilaksanakan juga ada programnya."	Sekolah mengintegrasikan nilai moderasi secara sistematis dalam program sekolah.
2	Kepala Sekolah	Heterogenitas Siswa	"Disini lebih kompleks daripada sekolah lain, mbak. Disini kita punya siswa muslim, Hindu, Kristen, Buddha dan, Katolik	Keragaman agama di sekolah menjadi sarana praktik toleransi (<i>tasamuh</i>) yang nyata.
3	Guru PAI	Implementasi Nilai Moderasi	"di anak-anak SMP disini yang biasanya sering diterapkan itu sesuai pada materi kelas 8. Ada <i>tawassuth</i> , <i>tasamuh</i> , <i>tawazun</i> , <i>musyawarah</i> dan lain sebagainya."	Internalisasi nilai moderasi disesuaikan dengan kurikulum PAI yang berlaku.
4	Guru PAI	Penanganan Konflik Siswa	"Intinya kami tanamkan ke anak-anak bahwa bertengkar tidak baik, terlalu ekstrem juga tidak baik. Kita harus moderat Tengah-tengah."	Penanaman sikap moderat sebagai Solusi preventif atas konflik antar siswa."
5	Orang Tua	Pembiasaan Agama di kehidupan sehari-hari	"Kalau saya itu lebih ke pembiasaan ya... dari kecil anak-anak sudah saya biasakan sholat... ngajaknya itu 'ayo sholat bareng yuk,' jadi anak nggak merasa dipaksa diarahkan ke TPQ juga."	Penanaman nilai Islam dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan tanpa paksaan.
6	Orang Tua	Komunikasi dengan Sekolah	"Pak, kenapa dihukumnya harus berdiri di lapangan?"	Orang tua aktif memberikan saran edukatif kepada

			Kenapa nggak disuruh menghapuskan ayat-ayat? Dan itu kayaknya lebih bermanfaat buat anak-anak.”	sekolah terkait metode kedisiplinan.
7	Tokoh Masyarakat	Praktik toleransi di masyarakat	“Contoh yang paling kongkret itu pada saat pelaksanaan ibadah... masjid itu lingkungannya banyak yang beragama Hindu (saling mendukung tempat parkir/sholat).”	Moderasi beragama di masyarakat tercermin melalui kerja sama antarumat beragama dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Kontribusi Keluarga dalam Penguatan Nilai Islam Moderat

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Laban telah berperan aktif dalam membentuk dasar religiusitas anak melalui pembiasaan ibadah, seperti sholat berjama'ah, mengaji di TPQ, serta penanaman sikap saling menghargai sejak dini. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat persuasive dan keteladanan, bukan paksaan, sehingga anak lebih mudah menerima nilai yang diajarkan.

Dalam prespektif pendidikan Islam, keluarga memiliki fungsi strategis sebagai fondasi pembentukan akhlak. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat

Pendidikan pertama yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Sejalan dengan itu, Ahmad Purwanto menyatakan bahwa pembiasaan nilai keagamaan dalam keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter moderat, karena nilai ini tertanam melalui keseharian (Ahmad Purwanto, 2025).

Keluarga juga berperan dalam penguatan nilai-nilai inti moderasi beragama seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*l'tidal*) (Sudarta, 2022). Orang tua di Desa Laban umumnya memberikan pemahaman kepada anak untuk tidak bersikap eksklusif, tidak merasa paling benar sendiri, serta mampu menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui interaksi sederhana, seperti cara bergaul, bertetangga, serta

menyikapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam peran keluarga, terutama keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pendampingan dan pengawasan terhadap anak. Padahal, keterlibatan orang tua menentukan keberhasilan Pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran keluarga melalui edukasi parenting agar proses penanaman nilai Islam moderat berjalan lebih konsisten dan efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam penguatan nilai Islam moderat, terutama sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter anak. Namun, kontribusi tersebut masih perlu diperkuat melalui peningkatan kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan.

Kontribusi sekolah dalam Penguatan Nilai Islam Moderat

Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal memiliki peran penting dalam menguatkan nilai-nilai Islam moderat secara

sistematis dan terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, khususnya melalui mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan interaksi social di lingkungan sekolah.

Keberagaman latar belakang agama siswa di sekolah menjadi factor pendukung dalam penguatan nilai moderasi. Interaksi antara siswa yang berbeda agama memberikan pengalaman langsung dalam memahami dan menghargai perbedaan. Hal ini menjadikan sekolah sebagai “laboratorium sosial” bagi praktis toleransi. Yasin dan Rahmadian menyatakan bahwa Pendidikan agama yang efektif harus mampu membentuk sikap inklusif dan toleran melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui teori. Selain itu, guru memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam internalisasi nilai moderasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap adil, toleran, dan tidak diskriminatif. Program sekolah seperti kegiatan keagamaan, musyawarah kelas,

serta penanganan konflik secara moderat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter siswa.

Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan dialogis. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas social akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Pendidikan agama yang efektif harus mampu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua belum berjalan secara optimal. Meskipun telah ada media komunikasi seperti grup WhatsApp, tidak semua orang tua merespons secara aktif. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam penerapan nilai antara sekolah dan rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat strategi komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua agar proses Pendidikan nilai dapat berjalan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi Pendidikan di sekolah, melalui

pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, maupun penguatan kolaborasi dengan orang tua. Sekolah juga perlu mengembangkan program khusus yang berfokus pada penguatan moderasi beragama agar proses internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki kontribusi yang sangat penting dalam penguatan nilai Islam moderat melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada sinergi dengan keluarga serta penguatan program yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kontribusi Masyarakat dalam Penguatan Nilai Islam Moderat

Masyarakat memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial tempat nilai-nilai yang telah diajarkan di keluarga dan sekolah dipraktikkan secara nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Laban memiliki Tingkat toleransi yang tinggi, yang tercermin dalam interaksi harmonis antarumat beragama.

Praktik toleransi tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan social-keagamaan, seperti saling membantu dalam pelaksanaan hari besar keagamaan dan menyediakan fasilitas bagi umat agam lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah menjadi bagian dari budaya local Masyarakat.

Dalam perspektif Pendidikan social, lingkungan Masyarakat berfungsi sebagai media pembelajaran tidak langsung (hidden curriculum). Tri Wahyuni dan Saifuddin menyatakan bahwa masyarakat multikultural dapat menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai toleransi melalui pengalaman sosial yang nyata (Saifuddin, 2019).

Hal ini diperkuat oleh pandangan kementerian Agama Republik Indonesia yang menyatakan bahwa moderasi beragama tidak hanya dapat ditanamkan melalui Pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik sosial di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan (Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*,

2019). Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh Masyarakat bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, terutama dengan adanya pengaruh seiring dengan perkembangan zaman, terutama dengan adanya pengaruh globalisasi dan media social. Jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai yang berkelanjutan, maka potensi terjadinya pergeseran nilai yang berkelanjutan, maka potensi terjadinya pergeseran nilai tetap ada. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tokoh Masyarakat dan tokoh agama dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai moderasi agar tetap terinternalisasi dalam kehidupan Masyarakat.

Sinergi Tri Sentra Pendidikan dalam Penguatan Nilai Islam Moderat

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan nilai-nilai Islam moderat di Desa Laban tidak hanya ditentukan oleh peran masing-masing lembaga pendidikan, tetapi juga oleh sejauh mana terbangun sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan. Ketiga lingkungan tersebut memiliki kontribusi yang

saling melengkapi, di mana keluarga membentuk dasar nilai, sekolah menguatkan secara sistematis, dan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial. Konsep moderasi dalam Islam sejatinya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam itu sendiri. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang wasath (moderat), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia...” (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam mengajarkan sikap pertengahan (wasathiyah), yaitu tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam beragama. Nilai ini menjadi dasar dalam membangun sikap toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam kehidupan sosial.

Landasan normatif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam moderat bukanlah konsep baru, melainkan bagian dari ajaran Islam yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antar tri

sentra pendidikan di Desa Laban belum berjalan secara optimal. Hubungan antara keluarga dan sekolah masih terbatas pada komunikasi formal, seperti pertemuan wali murid atau melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp. Interaksi yang terjadi cenderung bersifat insidental dan belum terprogram secara berkelanjutan. Salah satu informan menyampaikan:

“komunikasi dengan orang tua biasanya hanya saat ada rapat atau Ketika ada masalah saja, belum ada program rutin yang membahas perkembangan anak”. (wawancara guru, 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa belum adanya pola kolaborasi yang sistematis antara keluarga dan sekolah dalam penguatan nilai moderasi. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada pada satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab bersama.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Siti Mahmudah yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara

keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten (Mahmudah, 2020). Sejalan dengan itu, penelitian Ahmad Rizal menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan kolaboratif lintas lembaga.

Lebih lanjut, Ahmad Fauzi menegaskan bahwa kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik (Fauzi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya keselarasan antara lingkungan keluarga dan sekolah, nilai-nilai yang diajarkan akan sulit terinternalisasi secara optimal.

Selain itu, masyarakat sebagai lingkungan sosial memiliki peran penting sebagai ruang aktualisasi nilai. Nurul Hidayah menyatakan bahwa masyarakat berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang memungkinkan individu mempraktikkan nilai-nilai yang telah diperoleh dari keluarga dan sekolah (Hidayah, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai

Islam moderat memerlukan sinergi yang kuat antara tri sentra pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis. Tanpa adanya keterpaduan tersebut, proses internalisasi nilai akan berjalan kurang optimal dan berpotensi tidak konsisten.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tri sentra pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki kontribusi yang signifikan dalam penguatan nilai-nilai Islam moderat di Desa Laban Menganti Gresik. Keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai religius dan sikap toleransi melalui pembiasaan ibadah serta keteladanan orang tua. Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang menguatkan nilai-nilai tersebut secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan guru dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Sementara itu, masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai, di mana sikap toleransi, kebersamaan, dan saling

menghargai dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Namun, kontribusi masing-masing sentra pendidikan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat masih bersifat parsial dan belum terbangun dalam pola kolaborasi yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari keterbatasan komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta belum adanya program terpadu yang melibatkan masyarakat aktif dalam penguatan nilai moderasi beragama.

Dengan demikian, penguatan nilai Islam moderat akan lebih efektif apabila didukung oleh sinergi yang kuat dan konsisten antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Keterpaduan peran tri sentra pendidikan menjadi kunci dalam membentuk karakter individu yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Purwanto. (2025). Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Karakter Moderat di Sekolah Islam. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 14–28.
<https://doi.org/10.69768/jt.v3i1>.

64

Alhafizh, I., & Dede Setiawan. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221.

<https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>

Fauzi, A. (2019). Komunikasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1).

Hidayah, N. (2020). Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(2).

Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama. (2019). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/publikasi/moderasi-beragama>

Mahmudah, S. (2020). Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(8).

Robingatun, R. (2017). Radikalisme islam dan ancaman kebangsaan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 26(1).

Saifuddin, T. W. dan. (2019). Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 02(10).

Sudarta. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama. 16(1), 1–23.

Tauhid, K., Rohman, A. S., Fiona, M.,

- Atika, A., & Odela, T. (2025). Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Citra Multidisiplin*, 4(01), 97–107. <https://doi.org/10.38048/jcm.v1i1.6552>
- Tri Wahyuni, Saifuddin, Z. A. (2024). *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman* (Cet. 1). STAIDHI Press. <https://doi.org/10.38048/jcm.v1i1.6552>
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>